

MENGHIDUPKAN KEMBALI NILAI - NILAI ADAT DAN ALAT PRAKTIS UNTUK MENCEGAH NARASI KEBENCIAN: SEBUAH REFLEKSI KRITIS

Inggil Tiara Octaviana

inkgelvanqu@gmail.com
IAIN Pekalongan

Abstract

In the recent years, social harmony in Indonesia has been alarming. Repression toward the minority groups is among the central issues faced by the nation. Indonesia is now facing an escalating intolerance, radicalism, and terrorism. These endangering situations have worsened through years: youngsters as the targeted population are being easily provoked through hate speeches. This article examines indigenous values and rituals found in Javanese community as they have been proven to be able to nurture a sense of collectivism, though neglected by the youngsters nowadays. Three forms of rituals provided in this study are Slametan, Gotong Royong and Nyadran which are usually conducted in villages. The rituals, from generation to generation are believed to be able to embrace all parties in society, no matter their religion and culture are. Hence, the study aims to reveal how values in the indigenous Javanese rituals may be used to counteract the narratives of hatred.

Keywords: Indigenous Values, Javanese Community and Narratives of hatred

Abstrak

Dalam beberapa tahun terakhir, harmoni sosial di Indonesia telah mengkhawatirkan. Penindasan terhadap kelompok minoritas adalah salah satu isu sentral yang dihadapi oleh bangsa ini. Indonesia sekarang menghadapi intoleransi yang meningkat, radikalisme, dan terorisme. Situasi yang membahayakan ini telah memburuk selama bertahun-tahun: anak-anak muda sebagai populasi sasaran mudah diprovokasi melalui pidato kebencian. Artikel ini membahas nilai-nilai dan ritual adat yang ditemukan dalam komunitas Jawa karena telah terbukti mampu menumbuhkan rasa kolektivisme, meskipun diabaikan oleh anak-anak muda saat ini. Tiga bentuk ritual yang disediakan dalam penelitian ini adalah Slametan, Gotong Royong dan Nyadran yang biasanya dilakukan di desa-desa. Ritual, dari generasi ke generasi diyakini mampu merangkul semua pihak dalam masyarakat, tidak peduli agama dan budaya mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai-

nilai dalam ritual adat Jawa dapat digunakan untuk menangkai narasi kebencian.

Kata kunci: *Nilai-nilai adat, Masyarakat Jawa dan Narasi kebencian*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, harmoni damai di Indonesia dalam bahaya. Simbol Indonesia 'Bhineka Tunggal Ika' menjadi semboyan semata yang terbentur pada permasalahan mendasar: perbedaan keyakinan. Di era ini masyarakat disibukkan oleh konflik antarumat agama atas perbedaan yang memisahkan dan memperuncing masalah. Konflik antarumat beragama yang terjadi di tanah air semakin memprihatinkan. Bahkan dengan adanya konflik-konflik baru akan bisa merambah ke daerah lain kalau masyarakat mudah menerima isu dan terprovokasi (Daulay, 2001: 137). Ironisnya, dalam konflik antarumat beragama tersebut justru membuat catatan hitam dalam kasus konflik umat beragama yang justru terlihat tidak mencerminkan sebagai umat beragama seperti membakar tempat ibadah, mengkafirkan orang yang bukan golongan mereka bahkan membunuh sesama umat dengan berbagai macam cara. Sebagaimana yang kita tahu, sebenarnya semua agama mengajarkan kebaikan, kasih sayang dan kedamaian. Kalau pun terjadi konflik antarumat beragama, maka bukanlah ajaran agamanya yang salah namun umat itu sendirilah yang sempit dalam memahami ajaran agama (Utoyo, 2016: 369).

Manusia sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk yang berbudaya, tidak dapat hidup dan memenuhi kebutuhannya sendiri melainkan harus hidup dalam satu lingkungan sosial dan saling berinteraksi antar sesama manusia. Adanya interaksi sosial tersebut disadari ataupun tidak, pengaruh dari luar akan masuk dan mempengaruhi pola kehidupan suatu masyarakat. Seiring berjalannya waktu unsur-unsur dari luar yang diadopsi akan merubah sistem sosial yang ada, kemudian akan menjadikan perubahan sosial budaya dalam masyarakat itu sendiri. Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh masyarakat yang bersangkutan antara lain mencakup aturan-aturan, norma-norma yang berlaku, nilai-nilai,

teknologi selera dan keindahan/kesenian dan bahasa (Alamsyah, 2009: 118-119). Sebuah laman web publikasi dari kemendikbud mencatat bahwa Indonesia terdiri lebih dari 250 suku bangsa. Namun seiring dengan pesatnya arus globalisasi dan proses akulturasi budaya, masyarakat semakin terlena dengan budaya baru baik kebarat-baratan maupun ketimur-timuran sehingga melupakan budaya asli Indonesia sendiri yang sebetulnya sangat kaya. Kearifan lokal Indonesia mulai luntur dan salah satu penyebabnya dikarenakan banyaknya nilai – nilai budaya barat yang masuk ke dalam nilai – nilai budaya Indonesia (lokal) (Siregar & Nadiroh, 2016). Bagi Indonesia, merasuknya nilai-nilai Barat yang menumpang arus globalisasi ke kalangan masyarakat Indonesia merupakan ancaman bagi kelestarian identitas dan budaya asli yang mencitrakan nasionalitas kebangsaan dan lokalitas khas daerah-daerah di negeri ini. Persoalannya, semangat persatuan itu kini semakin memudar. Kesenian-kesenian daerah seperti ludruk, ketoprak, wayang, gamelan, dan tari tradisional menghadapi ancaman serius dari berkembangnya budaya pop khas Barat yang semakin diminati masyarakat karena dianggap lebih modern. Budaya konvensional yang menempatkan tepo seliro, toleransi, keramahmatan, penghormatan pada yang lebih tua juga digempur oleh pergaulan bebas dan sikap individualistik yang dibawa oleh arus globalisasi. Dalam situasi demikian, kesalahan dalam merespon globalisasi dapat berakibat pada mudarnya identitas nasional dan budaya lokal. Kesalahan dalam merumuskan strategi mempertahankan eksistensi identitas dan budaya Indonesia juga bisa mengakibatkan nilai-nilai khas Indonesia semakin ditinggalkan masyarakat yang kini kian gandrung pada budaya yang dibawa arus globalisasi. Inilah masalah terbesar dalam relasi globalisasi dan identitas Indonesia di era kekinian (Mubah, 2011: 253).

Beberapa tradisi Jawa yang masih dipegang teguh masyarakat dan menjadi ritual yang mempersatukan masyarakat diantaranya adalah tradisi slametan, gotong royong dan nyadran. Tradisi ini berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai adat masyarakat Jawa yang kini semakin terkikis era globalisasi dan berganti dengan berbagai narasi kebencian yang sering kita dapati.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis melakukan studi untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai dalam ritual Jawa asli ini digunakan untuk menangkal narasi kebencian untuk mendapatkan informasi yang berguna sebagai upaya menyelesaikan masalah sikap tidak toleran yang mengancam 'Bhineka Tunggal Ika'.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, peneliti mengumpulkan berbagai literature mengenai nilai-nilai dan alat praktis untuk mencegah narasi kebencian. Peneliti mengumpulkan berbagai literasi baik dari buku, majalah, atau bahan-bahan lainnya yang sesuai dengan penelitian ini kemudian disusun dan dideskripsikan untuk menjawab permasalahan yang peneliti angkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Narasi Kebencian

1. Definisi

Dilansir dari Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI tahun 2018, Anam dan Hafiz (2015) berpendapat bahwa pada dasarnya, ujaran kebencian berbeda dengan ujaran (speech) pada umumnya, walaupun di dalam ujaran tersebut mengandung kebencian, menyerang dan berkobar-kobar. Perbedaan ini terletak pada niat (intention) dari suatu ujaran yang memang dimaksudkan untuk menimbulkan dampak tertentu, baik secara langsung (aktual) maupun tidak langsung (berhenti pada niat). Menurut Susan Benesch, jika ujaran tersebut dapat menginspirasi orang lain untuk melakukan kekerasan, menyakiti orang atau kelompok lain, maka ujaran kebencian itu berhasil dilakukan. Namun menurut David O. Brink, ada pernyataan atau ujaran yang bersifat diskriminatif namun tidak termasuk dalam kategori ujaran kebencian. Hal ini dapat dicontohkan pada stereotipe yang bias dan jahat, namun tidak sampai pada derajat stigmatisasi, merendahkan, sangat menyakiti ataupun melukai. Menurut Brink, hate speech lebih buruk dari sekedar pernyataan yang diskriminatif. Ia menggunakan simbol tradisional untuk melecehkan seseorang karena keterikatannya pada kelompok tertentu dan sebagai ekspresi dari penghinaan kepada targetnya agar

menimbulkan efek kesengsaraan secara psikologis (Anam dan Hafiz, 2015). Hal ini memunculkan kepelikan kedua, yaitu bahwa hate speech sangat dekat dengan jaminan hak berpendapat dan berekspresi. Kesalahan dalam menilai dan meletakkan ukuran ucapan, ujaran atau pernyataan yang terkategori ke dalam hate speech justru akan berdampak pada pembatasan terhadap hak berpendapat dan ekspresi. Sebaliknya, membuka kran ekspresi seluas-luasnya tanpa mengindahkan aspek-aspek pernyataan yang mengandung ujaran kebencian justru membiarkan masyarakat berada pada situasi saling membenci, saling curiga, intoleran, diskriminatif, bahkan dapat menimbulkan kekerasan terhadap kelompok tertentu yang lebih lemah (Anam dan Hafiz, 2015).

Keterlibatan kaum muda di dunia maya bukanlah tiba-tiba. Tidaklah bermasalah ketika kaum muda itu aktif dalam media sosial. Menjadi bermasalah ketika media sosial demikian didominasi dengan adanya pemberitaan kebencian kepada pihak lain. Bahkan menjadi sangat berbahaya jika yang mengunggah berita kebencian adalah kaum muda dan mereka menyukainya seperti dilaporkan Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta bahwa media sosial Islam berita kebencian mencapai 87 % dan diakses oleh kaum

muda. Aktivitas kaum muda di media sosial tidak bisa dihentikan sebab inilah dunia mereka yang selalu mengakses media sosial mencapai 3-4 jam/hari (Qodir, 2016: 434).

2. Penyebab

Bibit toleransi kaum muda seperti dikemukakan para psikolog sosial dan ilmuwan sosial sekurang-kurangnya disebabkan karena empat hal utama; yakni pertama, soal kesiapan mental yang belum matang, sehingga anak-anak muda gampang terpengaruh oleh hal-hal yang disampaikan dari orang yang dianggap lebih tua, lebih pintar, serta lebih "berkuasa" dalam hal keagamaan. Mental kaum muda pendeknya masih mencari figur siapa yang akan dijadikan "pedoman" dalam kata-kata dan hidup. Kedua, ketimpangan politik yang memunculkan spekulasi bahwa kaum muda kurang mendapatkan akses memadai padahal mereka menjadi tulang punggung politik seperti di Indonesia. Kondisi seperti ini membuat kaum muda

kecewa pada negaranya. Ketika kecewa dan mendapatkan siraman kebencian maka yang muncul adalah kebencian pada salah satu agama tertentu padahal yang berpolitik di Indonesia bukan hanya salah satu agama. Ketiga, persoalan ketimpangan ekonomi. Ketimpangan ekonomi sering

dikatakan oleh para ahli ekonomi politik dan sosiolog menjadi bibit paling subur munculnya intoleransi dan kekerasan. Disebabkan karena hidup susah yang diderita, pekerjaan sulit didapatkan dan pengangguran menunggu di depannya, ketika ada sekelompok atau seseorang menyiramkan bibit kebencian dan masuk surga segera tanpa basa-basi kaum muda mengikutinya. Kasus bom dan pemboman yang dilakukan di Indonesia lima tahun terakhir adalah anak muda bukan kaum sepuh (old citizenship). Pemboman di Tamrin, Februari 24, 2017, misalnya dilakukan oleh mereka yang berumur masih 26-32 tahun. Menurut informasi pihak Kepolisian Sunoto dan kawannya mereka empat orang yang melakukan dimana tiga diantaranya wafat seketika dan satu orang melarikan diri sampai sekarang tidak ditemukan (Kompas, 25, 2-2017). Keempat, masalah pemahaman teks keagamaan. Ini merupakan produk lama yang senantiasa direproduksi oleh para pemberi “mandat teror” dan para “mandat intoleransi” bahwa agama kita mengajarkan untuk jihad dengan fisik yakni mati sebagai martir atau mati di sebuah ujung pedang, mati disebuah granat atau bom Molotov. Semuanya dianggap sebagai jihad yang sesungguhnya, maka tak segan anak-anak muda yang masih kurang paham agamanya segera melaksanakan (Qodir, 2016: 434).

3. Dampak

Penyebaran narasi kebencian (narrative of hatred) didukung dengan perkembangan sosial media menjadi lebih masif dan mudah didapati. Sebuah penelitian dilakukan oleh Khelmy K. Pribadi, dari Maarif Institute yang menyimpulkan bahwa konten negatif yang menyebar di media sosial berupa ujaran kebencian, berita bohong dan sentimen bernada SARA (suku, ras dan agama), berdampak besar pada pola pikir maupun sikap generasi muda, terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas (kompas.com). Dengan tersebarnya ujaran kebencian akan

menjadi ancaman bagi persatuan Indonesia serta menimbulkan kekacauan, perasaan takut, keresahan dalam masyarakat bahkan luntarnya nilai-nilai moral positif yang diajarkan dari daerah masing-masing. Dikutip dari kominfo.go.id, Khelmy berpendapat bahwa Ujaran kebencian memiliki dampak yang besar bagi anak-anak muda untuk bertindak intoleran. Konten negatif di internet itu sangat menunjang terjadinya tindakan intoleransi dan diskriminasi. Anak-anak muda sebagai target dari ujaran kebencian diharuskan mampu memperkuat opini dan narasi alternatif dengan cara yang efektif untuk melawan ujaran kebencian.

B. Nilai-Nilai Adat Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa sangat dikenal dengan sikap sopan santun dan keragaman budayanya. Salah satu perwujudan sopan santun yang dijunjung tinggi masyarakat Jawa dapat dipelajari dari aturan bahasa yang memiliki beberapa tingkatan sesuai dengan aturan penggunaan kepada siapa kita berbicara yakni Ngoko Lugu, Ngoko Alus, Krama Lugu dan Krama Inggil. Tidak hanya bahasa, nenek moyang masyarakat Jawa telah menanamkan sikap santun dengan nilai adat tinggi yang kini semakin terkikis nilai modernisasi. Sikap santun tersebut diantaranya seperti sikap Tepo Seliro, Guyub Rukun dan Andhap Asor.

1. Tepo Seliro

Tepo Seliro dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan sikap tenggang rasa. Masyarakat Jawa diajarkan oleh nenek moyang untuk selalu menanamkan sikap tenggang rasa dan menghormati sesama, tidak peduli dengan agama, ras, suku dan keragaman yang menjadi perbedaan dalam masyarakat. Dikutip dari website Fakultas Ilmu Sosial UNY, nilai Tepo Seliro merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Jawa.. Kearifan ini mengandung arti bahwasannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari terutama dalam berkomunikasi harus memperhatikan perasaan orang yang diajak berkomunikasi. Seseorang harus memandang lawan bicaranya sebagai orang yang pantas untuk dihormati. Salah satu bentuk penghormatan terhadap orang lain adalah dengan memosisikan perkataan seseorang sebagai hal yang penting. Menurut Muhsin Hariyanto (Dosen Tetap FAI UMY) Tepo Seliro

dalam islam dikenal dengan nama "Tasamuh" yang merupakan salah satu indikator ketakwaan seseorang. tepo saliro tidak akan pernah menyinggung perasaan atau (bahkan) dapat meringankan beban orang lain, memiliki sikap tenggang rasa dan toleransi, yang dalam psikologi sering disepadankan dengan istilah: "empati" (kemampuan seseorang untuk mengenali, mempersepsi, dan merasakan perasaan orang lain). Seseorang yang berempati, antara lain: "berkesediaan untuk mencintai sesama umat manusia, yang diwujudkan melalui kesanggupan antara lain (untuk) berbagi kebahagiaan dengan orang lain". Yang dalam pernyataan Rasulullah SAW dinyatakan dengan sebutan: "ahl at-tarâhum ", seseorang yang berkemauan dan berkemampuan untuk saling berbagi kasih-sayang. (Hadits Riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik).

2. Guyub Rukun

Guyub Rukun berasal dari kata Guyub yang berarti bersama dan Rukun yang berarti selaras, tanpa pertikaian, tanpa pertengkaran. Masyarakat yang Guyub Rukun berarti bersatu dan selaras, menjunjung tinggi empati, sikap saling menghormati dan tepo seliro. Kata rukun menunjukkan kondisi damai dan bermakna pula sikap guyub, sehingga muncul pula istilah guyub rukun. Kata guyub rukun merupakan tautologi, atau pengulangan yang memiliki arti yang sama atau hampir sama sehingga bermakna melebihi atau menekankan arti tersebut. Kata guyub sendiri berarti rukun, kebersamaan, bersama-sama, sedangkan rukun adalah kondisi damai tanpa konflik. Dengan demikian guyub rukun adalah kondisi rukun tanpa konflik dalam kehidupan bersama dan berusaha dalam kebersamaan. Dalam konteks sosial, rukun agawe santosa berarti bahwa kondisi yang rukun dan damai akan memberi kesempatan pada masyarakat untuk menguatkan diri, misalnya kuat secara ekonomi yang berarti meningkatnya kesejahteraan.

3. Andhap Asor

Sikap hidup andhap asor atau lembah manah (rendah hati) menjadi aspek penting dalam budaya jawa. Hal itu dibuktikan dengan adanya beberapa ungkapan yang intinya menasehatkan agar siapapun memiliki watak rendah hati, tidak congkak (tinggi hati), seperti ungkapan

'aja adigang adigung adiguna' (jangan menyombongkan kedudukan, kekuatan, kepandaian), 'ngerti empan papan' (mengerti situasi dan kondisi), 'aja seneng lamun ginunggung' (jangan senang jika disanjung), 'ora serik lamun diina' (jangan marah jika dihina), 'ngalah ora ateghes kalah' (mengalah tidak berarti kalah), dan sebagainya (Ariefuddin : 2015). Sikap andhap asor atau rendah hati sejatinya wajib kita miliki agar setiap individu tidak merasa paling hebat atau paling benar.

C. Alat Praktis dalam Menanamkan Nilai-Nilai Adat Masyarakat Jawa

1. Slametan

Menurut Endraswara (2003) Slametan merupakan salah satu dari banyaknya ritual sebagai manifestasi kultur Jawa asli. Endraswara menyebutkan bahwa di dalam ritual Slametan ini lengkap menggunakan simbol-simbol sesaji serta menggunakan mantra-mantra tertentu, oleh karenanya boleh dikatakan slametan merupakan wujud ritual dari teks-teks religi terdahulu. Teks Hindhu, Budha, Islam, dan bahkan pada saat masyarakat Jawa masih menganut animisme dan dinamisme, slametan menjadi sentral mistik kejawen. Ritual slametan dan mistik sulit dilepaskan. Keduanya saling menunjang dan jalin-menjalin merujuk pada budaya spiritual yang hakiki (Prasetyo, 2010: 6). Geertz memandang slameten sebagai ritual utama kelompok abangan dan karenanya hanya sedikit saja kaum santri melahukannya. Beatty melihat slametan lebih sebagai "cultural compromise" bagi terjadinya toleransi perbedaan pemahaman agama. Dalam melihat beragamnya-multichoiced-keyakinan agama di Jawa, Beatty juga berbeda dengan Geertz. Trikotomi-abangan, santri dan priyayi-yang dibuat Geertz mengesankan bahwa masing-masing kelompok tersebut hidup dalam suatu wilayah tersendiri, kemudian terlibat konflik dan tidak berhubungan dengan kelompok lain. Namun dalam kenyataannya, Beatty berargumen, orang Jawa hidup dalam masyarakat yang sangat heterogen, bahkan banyak di antara mereka yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam satu tipologi tertentu. Slametan-karena semua partisipan terlibat dan semua kelompok masyarakat melakukannya- dapat mentrasendenkan perbedaan dengan nilai dasar Jawa yang sama. Lebih dari itu,

slametan menyatukan mereka, sebagai laki-laki dan perempuan, bukan sebagai Muslim dan Hindu atau yang lainnya. Kemudian kemudahan slametan beradaptasi dengan budaya lain, menyebabkan akomodasi antara Islam dan tradisi lokal Jawa berjalan fluaktif sesuai dengan interpretasi personal partisipannya (Kraince, 2000: 165). Acara slametan ini beragam macamnya seperti slametan mitoni (7 bulanan untuk ibu hamil), tinggepan, puputan (lepasnya tali pusar bayi), ngedhun-dhuni (slametan untuk bayi yang baru akan menginjak tanah), slametan orang meninggal (40 hari, nyatus, nyewu) dan lain sebagainya. Dalam acara slametan, masyarakat berfokus pada acara ritual yang dilaksanakan tanpa memandang golongan masing-masing. Uniknya yang masih dilestarikan dan merupakan nilai adat yang tinggi adalah, tradisi slametan ini tidak dikhususkan pada golongan agama tertentu saja, namun semua masyarakat jawa dianjurkan melaksanakan tradisi slametan ini dengan tujuan agar slamet atau selamat dalam menjalani kehidupan baik di dunia maupun di akhirat nanti. Melalui kegiatan slametan, masyarakat jawa berkumpul dan mengikuti acara bersama dengan semangat tepo seliro dan andhap asor tanpa memandang agama yang mereka anut, bersatu dalam kerukunan.

2. Gotong Royong

Tradisi gotong royong masih dijunjung tinggi di Indonesia dengan ciri khas sebutan masing-masing daerah. Salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa dengan cara mentransformasi nilai-nilai kearifan lokal yaitu budaya gotong royong. Sebuah penelitian pada Masyarakat Ganjuran di Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro Bantul Yogyakarta dari Balai Litbang Agama Kemenag (Haryanto : 2013) mengungkapkan bahwa masyarakat yang majemuk dapat berinteraksi secara berdampingan melalui kegiatan gotong royong sehingga menguatkan rasa toleran dengan masyarakat yang beragam. Masyarakat Ganjuran merupakan masyarakat yang plural. Di desa Sumbermulyo, khususnya di lingkungan Ganjuran terdapat umat Islam, umat Katolik, dan umat Kristen yang hidup secara membaaur dan dampingan secara damai dan rukun. Interaksi sosial yang terjalin di dalamnya berjalan dengan baik, terutama karena didukung dengan budaya Jawa yang melingkupi

masyarakat Ganjuran. Kerukunan di Desa Sumbermulyo ini terjalin dalam dinamika atau proses sosial, yang meliputi interaksi asosiatif maupun disosiatif, sehingga situasi perdamaian yang ditunjukkan oleh masyarakat Ganjuran, termasuk hubungan antarumat beragama, umat Islam dan umat Katolik dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan. Dinamika dalam sifat asosiatif dapat dilihat dalam aktivitas bersama warga masyarakat Ganjuran yang guyub rukun. Kegiatan bersama yang dilakukan semua warga untuk kepentingan warga berupa kegiatan gotong royong dan kerja bakti. Ada pula kegiatan yang dilakukan bersama tanpa memandang kelompok agama dalam lingkungan tertentu yang tujuannya untuk kepentingan pribadi seseorang atau keluarga yang meminta tolong bantuan. Hal ini biasa disebut sambatan, atau nyambat.

Nilai Gotong Royong juga di junjung tinggi pada acara Haul Semangkin Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara wujud nilai pendidikan sosial gotong royong dalam upacara tradisi Haul Semangkin dapat dilihat pada seluruh rangkaian upacara. Dalam seluruh upacara baik sebelum ataupun sesudahnya, semua warga bekerja secara gotong royong untuk menyukseskan acara Haul Semangkin. Dari upacara tersebut terlahirlah rasa kesatuan, solidaritas, dan kesetiakawana sosial di antara warga Desa Mayong Lor (Widagdo : 375). Melalui kegiatan gotong royong, masyarakat Jawa guyub rukun untuk berinteraksi dengan masyarakat dengan latar yang heterogen. Budaya Jawa ini sangat menekankan kehidupan yang harmonis, damai dan rukun dalam bentuk sikap penghormatan, sikap rukun, toleransi, dan sebagainya menjadi acuan moral dan tingkah laku dalam berhubungan antarumat beragama. Melalui kegiatan gotong royong, masyarakat melupakandari ras atau agama apa mereka, namun berbaur menjadi satu, guyub rukun dengan kegiatan dalam gotong royong untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dengan gotong royong masyarakat lebih andhap asor dan tepo seliro melalui situasi gotong royong yang membentuk kerja sama terhadap seluruh lapisan masyarakat desa tersebut.

3. Nyadran

Nyadran merupakan sebuah ritual kearifan lokal masyarakat Jawa yang dilakukan untuk memperingati

arwah roh-roh para leluhur yang sudah meninggal, yaitu dengan cara mendoakan. Berdasarkan penelitian oleh Nurul Istiqomah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) tahun 2013 ritual nyadran banyak dilakukan di desa-desa, salah satunya seperti yang dilakukan di desa Banguntapan tepatnya di dusun Sorowajan, yang masyarakatnya merupakan masyarakat plural. Penduduk di Sorowajan ini memiliki keyakinan yang berbeda yakni 5 agama berbeda yang dianut oleh masyarakat Sorowajan, diantaranya Islam, Hindu, Kristen, Katholik dan Buddha. Ritual nyadran merupakan ritual turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang mereka dan masih dilestarikan hingga kini sebagai perekat kerukunan masyarakat.

Ritual nyadran yang biasa ditemui di Jawa umumnya dilakukan oleh masyarakat yang beragama islam saja, namun dusun Sorowajan ini berbeda karena menjadikan ritual nyadran menjadi ritual nyadran lintas agama yang sudah ada sejak tahun 1975. Menurut penelitian tersebut, tradisi ini dilaksanakan setahun sekali dengan diikuti oleh seluruh masyarakat antarumat beragama yang ada di Sorowajan, dengan maksud memberikan doa kepada para arwah-arwah nenek moyang mereka yang sudah meninggal dengan dipimpin oleh keempat pemimpin agama yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha, dan juga untuk melestarikan tradisi yang sudah ada dan berkembang sejak dahulu. Itulah prosesi Nyadran Lintas Agama yang dilakukan oleh masyarakat Sorowajan dari berbagai macam agama, jadi melibatkan pemuka agama yang berbeda-beda.

Kontribusi dari dilaksanakannya ritual Nyadran Lintas Agama ini adalah untuk mempersatukan dan menyatukan masyarakat antar umat beragama, serta mempererat tali persaudaraan antar umat beragama masyarakat Sorowajan sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama masyarakat Sorowajan tersebut, dan merupakan salah satu usaha untuk mencegah konflik antarumat beragama. Meningkatkan toleransi keberagaman antar umat beragama dan juga menggerakkan masyarakat dalam sistem perdagangan dengan membuat makanan kenduri atau bisa disebut juga dengan jasa ketring. Sehingga, memberikan keuntungan bagi masyarakat Sorowajan dalam memenuhi kebutuhan hidup perekonomian mereka, khususnya bagi pembuat

ketring tersebut (Istiqomah, 2013). Kegiatan nyadran membawa dampak agar masyarakat menghormati sesama (tepo seliro), guyub rukun dan membaur bersama dengan sikap andhap asor tanpa ada seseorang atau kelompok yang merasa paling hebat atau paling unggul.

KESIMPULAN

Penanaman kembali nilai-nilai adat masyarakat Jawa membawa dampak perubahan dalam melawan narasi kebencian. Dengan alat praktis adat Jawa di antaranya *Slametan*, Gotong Royong dan *Nyadran*, masyarakat dapat berbaur satu sama lain tanpa menaruh rasa khawatir dan skeptis. Adat Jawa telah mendobrak sekat perbedaan antarumat beragama yang mempersatukan masyarakat dengan ritual kearifan lokal. Nilai-nilai adat masyarakat Jawa berupa *tepo seliro*, guyub rukun dan *andhap asor* dengan dikristalisasi pada generasi muda akan menjadi salah satu cara serta dasar sebagai pedoman untuk melawan narasi kebencian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Suwandi, dkk. 2009. *Kasepuhan Sinar Resmi: Profil Komunitas Adat di Kabupaten Sukabumi, Laporan Penelitian*. Bandung: BPNB.
- Arkeowisata_ *Mengembangkan Daya Tarik Pelestarian Warisan Budaya oleh Roby Ardiwidjaja* - Buku di Google Play. (n.d.).
- Daulay, Hamdan. 2001. *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*. Yogyakarta: Lesti
- <http://fis.uny.ac.id/berita/tepo-seliro-sebagai-filter-pengaruh-modernisasi>. Diakses pada 1 September 2019 Pukul 21:05 WIB.
- <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/3363/Menghadirkan%20Sikap%20Tepo%20Seliro.pdf?sequence=1>. Diakses pada 1 September 2019 Pukul 21:26 WIB.
- <http://islamdankearifanjawa.blogspot.com/2015/05/lembah-manah-lan-andhap-asor.html>. Diakses pada 1 September 2019 Pukul 22:11 WIB.
- https://kominfo.go.id/content/detail/11958/ujaran-kebencian-picu-generasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif/0/sorotan_media. Diakses pada 1 September 2019 Pukul 23:02 WIB.

- <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/08/18445061/ujaran-kebencian-picu-generasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif>. Diakses pada 1 September 2019 Pukul 20:14 WIB.
- Istiqomah, Nurul. 2013. *Kerukunan antar Umat Beragama dalam Ritual Nyadran di Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta XVI.
- Kraince, Richard G. dkk. 2000. *Pasang Surut Hubungan Agama-Agama Jawa*. Studia Islamika. Vol.7 No.1 .
- Mubah, A. Safiril. 2011.254 *Global & Strategis, Edisi Khusus*. Desember 2011
- Newberry, Janice C. 2006. *Rituals of Rule in the Administrated Community: The Javanese Slametan Considered*. Cambridge University Press
- Prasetyo, Andi Irawan. 2010. *Hubungan antara Religiusitas Keislaman dengan Sikap terhadap*
- Qodir, Zuly. 2016. *Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme Agama*. Jurnal Studi Pemuda. Vol 5. No. 1 Mei 2016
- Ritual Pengrawit pada Mahasiswa di ISI Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siregar, S. M., & Nadiroh. 2016. *Peran Keluarga Dalam Menerapkan Nilai Budaya Suku Sasak Dalam Memelihara Lingkungan*. JGG- Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan, 5(2)
- Utoyo, Marsudi. 2016. *Akar Masalah Konflik Keagamaan di Indonesia*. Jurnal Lex Librum, Vol. III, No. I
- Widagdo, Sungging. *Nilai Pendidikan dalam Upacara Tradisi Haul Semangkin Di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*. Universitas Negeri Semarang. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni.
- Widayati, Lidya Suryani. 2018. *Info Singkat. Ujaran Kebencian: batasan Pengertian dan Larangannya*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.